



**DINAS KETAHANAN PANGAN  
KOTA BIMA**

# **LAPORAN AKHIR**

## **SISTEM PERINGATAN DINI KERAWANAN PANGAN DAN GIZI ( SKPG ) KOTA BIMA TAHUN 2024**

**BIDANG KERAWANAN PANGAN DAN GIZI**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'ala atas berkat Rahmat dan karunia-Nya sehingga telah diselesaikannya laporan akhir Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Bima Tahun 2024.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, Pemerintah dan Pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun dan mengembangkan Sistem informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi. Untuk melaksanakan Amanah tersebut, Badan Pangan Nasional telah menetapkan Perbadan Nomor 16 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

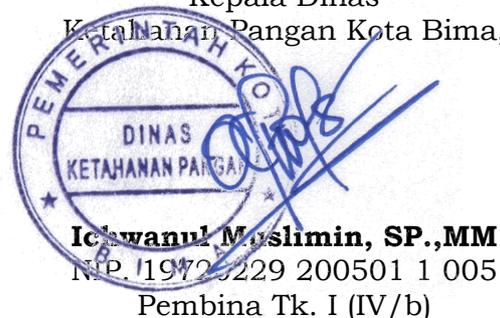
Laporan Akhir Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi (SKPG) disusun untuk memberikan informasi secara dini terhadap potensi dan kemungkinan terjadinya permasalahan pangan dan gizi secara berkala mulai dari bulan Januari sampai dengan Desember 2024.

Semoga dengan laporan ini kita bisa mengetahui perkembangan wilayah dengan kondisinya masing-masing apakah berada pada wilayah yang rentan, waspada atau aman.

Kami meyakini laporan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran membangun sangat kami harapkan bagi kesempurnaan laporan ini untuk penyusunan yang akan datang.

Kota Bima,            Desember 2024

Kepala Dinas  
Ketahanan Pangan Kota Bima,



**Ichwanul Muslimin, SP.,MM**  
N.P. 19720229 200501 1 005  
Pembina Tk. I (IV/b)

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	iv
Daftar Grafik .....	v
Bab I. Pendahuluan .....	1
Bab II. Metodologi .....	3
Bab III. Analisis SKPG .....	6
Bab IV. Hasil dan Pembahasan .....	14
Bab V. Rekomendasi Kebijakan .....	18
Bab V. Kesimpulan .....	19

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Indikator SKPG Bulanan .....	4
Tabel 2.	Indikator, batasan umum dan <i>cut off point</i> SKPG .....	5
Tabel 3.	Penilaian Aspek Ketersediaan Pangan .....	6
Tabel 4.	Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Ketersediaan Pangan .....	6
Tabel 5.	Penilaian Aspek Pemanfaatan Pangan .....	9
Tabel 6.	Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Pemanfaatan Pangan .....	9
Tabel 7.	Penilaian Komposit SKPG Bulanan .....	10
Tabel 8.	Kategori Kombinasi Informasi Kondisi Iklim .....	11
Tabel 9.	Total Skor dan Keterangan Kategori Potensi Kering/Basah .....	12
Tabel 10.	Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Ketersediaan Pangan .....	14
Tabel 11.	Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Keterjangkauan Pangan .....	15
Tabel 12.	Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan .....	16
Tabel 13.	Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indek Ketahanan Pangan Bulanan (IKB) .....	17

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 1. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Ketersediaan Pangan .....	14
Grafik 2. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Keterjangkauan Pangan .....	15
Grafik 3. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan .....	16
Grafik 4. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indek Ketahanan Pangan Bulanan (IKB) .....	17

## **BAB I. PENDAHULUAN**

Secara nasional, Indonesia dihadapkan pada gejolak inflasi dan dampak kenaikan harga bahan baku dan produksi serta biaya distribusi Pangan yang berpengaruh pada gejolak harga Pangan, penurunan daya beli masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi regional.

Situasi ketahanan Pangan secara nasional sesuai Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) Tahun 2023 masih terdapat 13% (tiga belas persen) 68 (enam puluh delapan) kabupaten/kota yang rentan rawan Pangan, dengan penyebab utamanya adalah neraca Pangan wilayah defisit, persentase penduduk miskin dan tingkat prevalensi stunting. Selanjutnya merujuk angka Prevalence of Undernourishment (PoU) Tahun 2023 yang merupakan indikator SDGs ke-2, sebanyak 23,55 (dua puluh tiga koma lima puluh lima) juta jiwa penduduk Indonesia atau 8,53% (delapan koma lima puluh tiga persen) mengkonsumsi kalori kurang dari standar minimum untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 4.597.894 jiwa atau 4,60% dibandingkan dengan tahun 2022.

Berdasarkan *Global Hunger Index* (GHI) tahun 2023 dimana PoU merupakan salah satu indikator perhitungannya, Indonesia menempati peringkat ke-77 dari 125 negara dengan skor 17,6 (kategori moderat). Indonesia mengalami capaian signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2000, dimana skor pada tahun tersebut sebesar 27,3 termasuk kategori serius. Penurunan ini terjadi karena berbagai faktor, antara lain : peningkatan produksi pangan, peningkatan akses masyarakat terhadap pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadi pendorong untuk lebih optimis untuk terus mewujudkan ketahanan Pangan dan Gizi dimasa mendatang.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2021, Badan Pangan Nasional adalah lembaga pemerintah yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang Pangan. Sesuai alur tata kelola Pangan nasional, pencapaian ketahanan Pangan menjadi mandat Badan Pangan Nasional melalui sinergi lintas kementerian/lembaga, pemerintah daerah lintas perangkat daerah yang tersebar pada 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota, mitra kerja nasional dan internasional, lembaga swadaya masyarakat, swasta, akademisi, asosiasi dan masyarakat.

Salah satu upaya untuk mengantisipasi kerawanan Pangan dan Gizi, telah ditetapkan payung hukum yang akan menjadi acuan bagi pusat dan daerah untuk menganalisis situasi kerawanan Pangan dan Gizi, yakni Peraturan Badan Pangan

Nasional Nomor 16 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi.

Penyelenggaraan Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi dilaksanakan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, yang mengamanatkan tentang pentingnya penyediaan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk keperluan perencanaan dan evaluasi program sekaligus sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah rawan Pangan dan Gizi.

Dalam upaya pencegahan terhadap kerawanan Pangan dan Gizi maka perlu disusun situasi Pangan dan Gizi suatu wilayah secara rutin. Hasil analisis situasi Pangan dan Gizi tersebut digunakan menetapkan kebijakan dan tindakan segera untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya krisis Pangan, dan dalam keadaan normal informasi tersebut dapat digunakan untuk pengelelolaan program Pangan dan Gizi jangka panjang.

Agar pelaksanaan Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi baik di tingkat Pemerintah, Pemerintah Daerah provinsi, dan Pemerintah Daerah kabupaten/kota dapat berjalan dengan baik, maka disusun Laporan Akhir Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi Tahun 2024. Laporan ini digunakan sebagai pedoman oleh Pemerintah dalam menyusun perencanaan, kebijakan dan anggaran dalam menangani wilayah-wilayah rawan pangan dan gizi.

## **BAB II. METODOLOGI**

### **A. Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam analisis SKPG meliputi:

1. Data primer, diperoleh dari Badan Pangan Nasional atau Perangkat Daerah yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang Pangan.
2. Data sekunder, diperoleh dari kementerian/lembaga dan Perangkat Daerah terkait dengan menyampaikan permintaan secara tertulis kepada kementerian/lembaga dan Perangkat Daerah terkait.

### **B. Indikator SKPG Bulanan**

Indikator SKPG bulanan mencakup 3 (tiga) aspek ketahanan Pangan yang tertuang pada Tabel 1 meliputi: (1) ketersediaan Pangan, (2) keterjangkauan Pangan, dan (3) pemanfaatan Pangan. Data dukung SKPG mencakup informasi iklim Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dan informasi kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

#### **1. Aspek Ketersediaan Pangan**

Indikator yang digunakan adalah luas tanam dan luas puso komoditas Pangan utama bulan berjalan dibandingkan rata-rata 5 (lima) tahun sebelumnya pada bulan yang sama, sehingga dapat diketahui seberapa besar peningkatan/penurunan luas tanam dan puso pada bulan berjalan. Data luas tanam dan luas puso yang diolah pada bulan berjalan merupakan data 1 (satu) bulan sebelumnya. Misalnya untuk analisis dan laporan SKPG Rilis Februari 2024 menggunakan basis data luas tanam dan luas puso Januari 2024 yang dibandingkan dengan rata-rata Luas Tanam dan Luas Puso bulan Januari pada periode Tahun 2019-2023.

#### **2. Aspek Keterjangkauan Pangan**

Indikator yang digunakan pada aspek keterjangkauan yaitu harga Pangan di tingkat konsumen untuk komoditas beras medium, minyak goreng kemasan, dan telur ayam ras. Analisis dilakukan terhadap data harga rata-rata pada bulan berjalan yang dibandingkan dengan harga rata-rata bulan yang sama pada 1 (satu) tahun sebelumnya. Data harga pangan bulan berjalan yang diolah merupakan data rata-rata 1 (satu) bulan sebelumnya. Misalnya untuk analisis dan laporan SKPG Rilis Februari 2024 menggunakan basis data harga rata-rata bulan Januari 2024 yang dibandingkan dengan harga rata-rata bulan Januari 2023.

### 3. Aspek Pemanfaatan Pangan

Indikator yang digunakan pada aspek pemanfaatan Pangan yaitu status Gizi balita. Analisis dilakukan terhadap data status gizi balita bulan berjalan. Data status gizi balita yang diolah merupakan data rata-rata 1 (satu) bulan sebelumnya. Misalnya untuk analisis dan laporan SKPG Rilis Februari 2024 menggunakan basis data status gizi balita bulan Januari.

Status Gizi adalah keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat Gizi dari makanan dengan kebutuhan yang diperlukan tubuh untuk metabolisme. Penilaian status Gizi anak usia 0 (nol) sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) bulan yang mencerminkan status Gizi saat ini dapat dilihat melalui indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) yang dibedakan dalam empat kategori yaitu Berat Badan (BB) Sangat Kurang, BB Kurang, BB Normal, dan Risiko BB Lebih. Persentase balita *underweight* merupakan jumlah balita dengan kategori BB Sangat Kurang dan BB Kurang dibandingkan dengan jumlah total balita.

Tabel 1. Indikator SKPG Bulanan

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>
Ketersediaan Pangan	1. Luas tanam komoditas Pangan bulan berjalan 2. Luas tanam komoditas Pangan bulan berjalan 5 tahun terakhir 3. Luas puso komoditas Pangan bulan berjalan 4. Luas puso komoditas Pangan bulan berjalan 5 tahun terakhir	Dinas Pertanian
Keterjangkauan Pangan	1. Harga beras medium 2. Harga minyak goreng kemasan 3. Harga telur ayam ras Data harga mencakup harga rata-rata bulan berjalan dan data harga rata-rata bulan yang sama pada 1 (satu) tahun sebelumnya	Dinas Ketahanan Pangan
Pemanfaatan Pangan	Status Gizi balita (BB/U): a. BB sangat kurang b. BB kurang c. BB normal d. Risiko BB lebih Data status Gizi balita pada bulan berjalan	Dinas Kesehatan

Untuk memnperkuat analisis SKPG, terdapat data dukung SKPG yang bersumber dari BMKG mencakup informasi iklim berupa data potensi basah, potensi kering, dan data komposit yang merupakan gabungan potensi basah dan kering. Selanjutnya data dukung yang bersumber dari BNPB berupa data kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor, gempa bumi dll).

### BAB III. ANALISIS SKPG

#### A. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dimaksudkan untuk mengetahui indikator pada bulan berjalan menunjukkan indikasi telah terjadi atau memberi tanda-tanda akan terjadinya masalah Pangan dan/atau masalah Gizi. Untuk itu diperlukan batasan (*cut off point*) dalam menentukan situasi Pangan dan Gizi pada bulan berjalan dalam kondisi aman, waspada atau rentan (Tabel 2).

Analisis SKPG dilaksanakan oleh pusat, provinsi dan kabupaten/kota melalui aplikasi berbasis *web* dan/atau secara manual dengan menggunakan *dashboard excel*. Adapun indikator, batasan umum dan *cut off point* SKPG tertuang sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator, batasan umum dan *cut off point* SKPG

No	Aspek	Indikator	Batasan Umum	Cut Off Point	Status	
1	Ketersediaan	1. Luas tanam	Persentase luas tanam komoditas Pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam komoditas Pangan bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	$r < -5\%$ $-5\% \leq r < 5\%$ $r \geq 5\%$	Rentan	1
					Waspada	2
		2. Luas puso	Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	$r \geq 5\%$ $-5\% \leq r < 5\%$ $r < -5\%$	Rentan	1
					Waspada	2
					Aman	3
2	Keterjangkauan	Harga di tingkat konsumen	Persentase rata-rata harga beras medium bulan berjalan komoditas beras dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r > 10\%$ $5\% \leq r \leq 10\%$ $r < 5\%$	Rentan	1
					Waspada	2
					Aman	3
			Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas jagung pipilan kering, minyak goreng kemasan, gula konsumsi, daging ayam ras, telur ayam ras dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r > 15\%$ $5\% \leq r \leq 15\%$ $r < 5\%$	Rentan	1
					Waspada	2
					Aman	3
3	Pemanfaatan Pangan	Status Gizi Balita (BB/U)	Persentase balita <i>underweight</i>	$r > 15\%$ $10\% \leq r \leq 15\%$ $r < 10\%$	Rentan	1
					Waspada	2
					Aman	3

## B. Komposit Hasil Analisis

### 1. Aspek Ketersediaan Pangan

Penilaian aspek Ketersediaan Pangan dilakukan dengan perhitungan sesuai dengan Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Aspek Ketersediaan Pangan

Indikator	Persentase rata-rata luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulanan 5 (lima) tahun			
	Skor	1	2	3
Persentase rata-rata luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulanan 5 (lima) tahun	1	2	3	4
	2	3	4	5
	3	4	5	6

Keterangan:

- Total Skor 2-3 (Indeks Ketersediaan 1) = warna merah (rentan)
- Total Skor 4-5 (Indeks Ketersediaan 2) = warna kuning (waspada)
- Total Skor 6 (Indeks Ketersediaan 3) = warna hijau (aman)

Tabel 4. Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Ketersediaan Pangan

Penilaian Aspek Ketersediaan	Status	Tindak Lanjut
<b>Total skor 6</b>	Warna hijau (aman)	Indeks Ketersediaan menunjukkan status aman, namun tetap perlu memperhatikan data dukung informasi iklim dan kebencanaan.
<b>Total skor 4-5 pada bulan berjalan</b>	Warna kuning (waspada)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kewaspadaan terhadap harga dan stok gabah/beras melalui pemantauan harga dan stok pada bulan berjalan hingga 4 bulan ke depan</li> <li>• Koordinasi pelaksanaan operasi pasar/gerakan Pangan murah (GPM) dan distribusi Pangan dari daerah surplus ke daerah defisit</li> <li>• Koordinasi dengan Kementerian Pertanian atau OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian terkait penyediaan benih</li> </ul>

Penilaian Aspek Ketersediaan	Status	Tindak Lanjut
		<p>unggul, saprodi, jaminan/asuransi pertanian, penyediaan sumur dangkal/pompa dan embung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi rekomendasi untuk melakukan upaya pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan penanganan Dampak Perubahan Iklim (DPI) oleh OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian Provinsi dan Kabupaten/Kota</li> </ul>
<b>Total skor 2-3 pada bulan berjalan</b>	Warna merah (rawan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkatkan kewaspadaan terhadap harga dan stok gabah/beras melalui pemantauan harga dan stok pada bulan berjalan hingga 4 bulan ke depan</li> <li>• Pemantauan stok cadangan Pangan pemerintah pusat dan daerah dan cadangan Pangan masyarakat (petani, penggilingan, pedagang)</li> <li>• Koordinasi dengan Kementerian Pertanian atau OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian terkait penyediaan benih unggul, saprodi, jaminan/asuransi pertanian, penyediaan sumur dangkal/pompa dan embung</li> <li>• Koordinasi pelaksanaan operasi pasar/gerakan Pangan murah (GPM) dan distribusi Pangan dari daerah surplus ke daerah defisit</li> <li>• Lakukan evaluasi terhadap langkah intervensi bulanan</li> </ul>

Penilaian Aspek Ketersediaan	Status	Tindak Lanjut
<p><b>Total skor 2-3 pada bulan berjalan</b></p>	<p>Apabila warna merah (rawan) disebabkan karena persentase rata-rata luas puso komoditas Pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso komoditas Pangan bulanan 5 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi rekomendasi untuk melakukan upaya pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan penanganan Dampak Perubahan Iklim (DPI) oleh OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian Provinsi dan Kabupaten/Kota</li> <li>• Koordinasi dengan BNPB dan BPBD untuk memastikan antisipasi puso akibat bencana</li> </ul>
<p><b>Total skor 2-3 pada bulan berjalan</b></p>	<p>Apabila warna merah (rawan) disebabkan persentase rata-rata luas tanam komoditas Pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam komoditas Pangan bulanan 5 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan investigasi penyebabnya dan upaya segera untuk meningkatkan luas tanam bulan berikutnya</li> <li>• Mendorong peningkatan indeks pertanaman</li> <li>• Koordinasi dengan Kementerian Pertanian atau OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian terkait penyediaan benih unggul (tahan kekeringan/banjir dan umur super genjah), saprodi, jaminan/asuransi pertanian, penyediaan sumur dangkal/pompa dan embung</li> <li>• Percepatan tanam untuk mengantisipasi perubahan iklim</li> <li>• Penanaman kembali (<i>re-planting</i>) lokasi pertanaman terdampak puso</li> </ul>

*Keterangan: Tindak lanjut disesuaikan dengan hasil rapat Tim SKPG*

## 2. Aspek Pemanfaatan Pangan

Penilaian aspek Pemanfaatan Pangan dilakukan dengan perhitungan sesuai dengan Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian Aspek Pemanfaatan Pangan

Indikator	Skor	Status
Persentase balita <i>underweight</i>	1	Rentan
	2	Waspada
	3	Aman

Keterangan:

Total Skor 1 (Indeks Pemanfaatan 1)

= warna merah (rentan)

Total Skor 2 (Indeks Pemanfaatan 2)

= warna kuning (waspada)

Total Skor 3 (Indeks Pemanfaatan 3)

= warna hijau (aman)

Tabel 6. Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Pemanfaatan Pangan

Penilaian Aspek Pemanfaatan	Status	Tindak Lanjut
<b>Total Skor 3</b>	Warna hijau (aman)	Indeks Pemanfaatan menunjukkan status aman, namun demikian tetap diperlukan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• upaya untuk menjaga status gizi dengan pola konsumsi Pangan beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA);</li> <li>• koordinasi dengan OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang kesehatan untuk monitoring status Gizi balita melalui penimbangan berat badan balita tiap bulan;</li> <li>• langkah antisipatif dengan memperhatikan data dukung informasi iklim dan kebencanaan.</li> </ul>
<b>Total Skor 2 pada bulan berjalan</b>	Warna kuning (waspada)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan upaya antisipatif memburuknya status Gizi balita pada bulan berikutnya</li> <li>• Melakukan koordinasi lintas sektor untuk persiapan penyahuran bantuan Pangan dengan OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang Kesehatan, Pertanian, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Sosial, BUMN, BUMD, TP PKK dan swasta</li> </ul>
<b>Total Skor 1 pada bulan berjalan</b>	Warna merah (rentan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan koordinasi lintas sektor untuk mengambil tindakan relevan yang diperlukan seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal untuk pemulihan atau tindakan lain yang diperlukan</li> </ul>

Penilaian Aspek Pemanfaatan	Status	Tindak Lanjut
		<p>untuk balita dengan BB kurang, BB sangat kurang atau balita yang tidak naik berat badannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Koordinasi lintas sektor untuk melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi dan kesehatan bagi keluarga balita <i>underweight</i> dan balita yang tidak naik berat badannya.</li> </ul>

Keterangan: Tindak lanjut disesuaikan dengan hasil rapat Tim SKPG

### 3. Komposit SKPG Bulanan

Penilaian komposit SKPG bulanan dilakukan dengan perhitungan sesuai dengan Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Komposit SKPG Bulanan

		Indikator 1 + 2				
Indikator 3	Indeks	2	3	4	5	6
	1	3	4	5	6	7
	2	4	5	6	7	8
	3	5	6	7	8	9

Keterangan:

Total Indeks Komposit 3-5 = warna merah (rentan)

Total Indeks Komposit 6-7 = warna kuning (waspada)

Total Indeks Komposit 8-9 = warna hijau (aman)

Hasil analisis SKPG bulanan sesuai dengan penilaian komposit SKPG bulanan sebagaimana Tabel 9 dilakukan dengan memperhatikan status masing-masing aspek (ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan). Setelah diketahui aspek penyebab status rentan atau waspada perlu segera dilakukan penyusunan rekomendasi dengan alternatif kebijakan yang sesuai. Selanjutnya untuk hasil indeks komposit yang menunjukkan status aman, tetap perlu memperhatikan data dukung informasi iklim dan kebencanaan.

### C. Data Pendukung

#### 1. Data Dukung Informasi Iklim

Informasi kondisi iklim terkini yang diperoleh dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) digunakan sebagai bahan tambahan untuk pertimbangan pengambilan keputusan serta rekomendasi dalam SKPG. Ringkasan identifikasi berbagai kondisi iklim dan informasi iklim sebagai salah satu faktor penentu dalam SKPG didasarkan pada tiga kondisi, yaitu :

- a) kondisi iklim yang berpotensi kering;
- b) kondisi iklim yang berpotensi basah, serta;
- c) kombinasi dari kedua kondisi iklim kering dan basah.

Pengkategorian informasi iklim untuk rekomendasi dalam SKPG dapat dilihat pada matriks Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Kategori Kombinasi Informasi Kondisi Iklim

		Potensi Basah			
		Kategori	Aman	Waspada	Siaga
Potensi Kering	Aman	Aman	Waspada	Siaga	Awas
	Waspada	Waspada	Siaga	Siaga	Awas
	Siaga	Siaga	Siaga	Awas	Awas
	Awas	Awas	Awas	Awas	Awas

Keterangan informasi kondisi iklim:

- A. Aman (warna hijau) :

Kondisi iklim dikategorikan aman jika potensi kering dan basah **keduanya** menunjukkan kategori aman.

- B. Waspada (warna kuning) :

Kondisi iklim dikategorikan waspada jika **hanya salah satu** potensi kering atau basah menunjukkan kategori waspada.

- C. Siaga (warna jingga) :

Kondisi iklim dikategorikan siaga jika:

1. **Salah satu** potensi kering atau basah menunjukkan kategori siaga; atau
2. Potensi kering dan basah **keduanya** menunjukkan kategori waspada

D. Awas (warna merah) :

Kondisi iklim dikategorikan awas jika:

1. **Salah satu** potensi kering atau basah menunjukkan kategori awas; atau
2. Potensi kering dan basah **keduanya** menunjukkan kategori siaga

Penentuan pengkategorian informasi kondisi iklim potensi basah dan kering didasarkan pada jumlah skor pada beberapa parameter, yaitu kondisi anomali iklim global, *monitoring* iklim terkini dan prediksi iklim hingga tiga bulan yang akan datang. Kategori jumlah skor pada informasi kondisi iklim potensi basah dan potensi kering menggunakan pengkategorian yang sama seperti ditunjukkan pada Tabel 11. Setiap parameter terdiri dari beberapa unsur yang jika memenuhi kondisi diberikan nilai skor 1 (satu) dan jika tidak memenuhi kondisi diberikan skor 0 (nol).

Tabel 9. Total Skor dan Keterangan Kategori Potensi Kering/Basah

Kelas	Jumlah Skor (Max 18)	Kategori Potensi Kering/Potensi Basah
0	$\leq 7$	Aman
1	8 - 12	Waspada
2	12 - 15	Siaga
3	$\geq 16$	Awas

Meskipun menggunakan pengkategorian jumlah skor yang sama, tetapi terdapat perbedaan persyaratan kondisi yang berbeda untuk memperoleh skor = 1 pada parameter kondisi iklim potensi kering dan basah.

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Bima Tahun 2024 berdasarkan indikator ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan pangan dan indikator ketahanan pangan bulanan atau hasil analisis komposit per kecamatan dapat dilihat dari tabel dan grafik dibawah ini.

### a. Indikator Ketersediaan Pangan

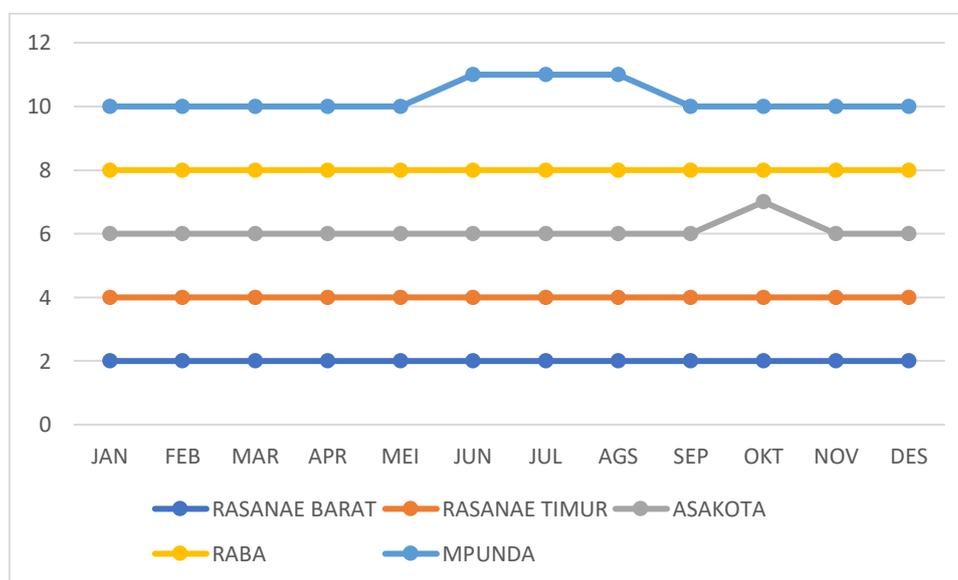
Tabel 10. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Ketersediaan Pangan

NO	KECAMATAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
1	RASANAЕ BARAT	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	RASANAЕ TIMUR	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	ASAKOTA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
4	RABA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	MPUNDA	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2

Keterangan :

1 = Rentan 2 = Waspada 3 = Aman

Grafik 1. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Ketersediaan Pangan



Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa mulai dari Bulan Januari s.d Desember berdasarkan Indikator Ketersediaan bahwa Kecamatan Rasanae Barat, Rasanae Timur dan Raba memiliki status SKPG yang stabil berada pada status waspada, sedangkan 2 kecamatan lainnya, yaitu Asakota, dan Mpunda

memiliki status SKPG yang naik turun yaitu berada pada status waspada dan aman. Secara umum jika dilihat dari grafik diatas bahwa sebagian besar kecamatan berada pada status aman berada pada bulan Juni, Juli, Agustus dan Oktober sedangkan pada bulan lainnya berada pada status waspada.

**b. Indikator Keterjangkauan Pangan**

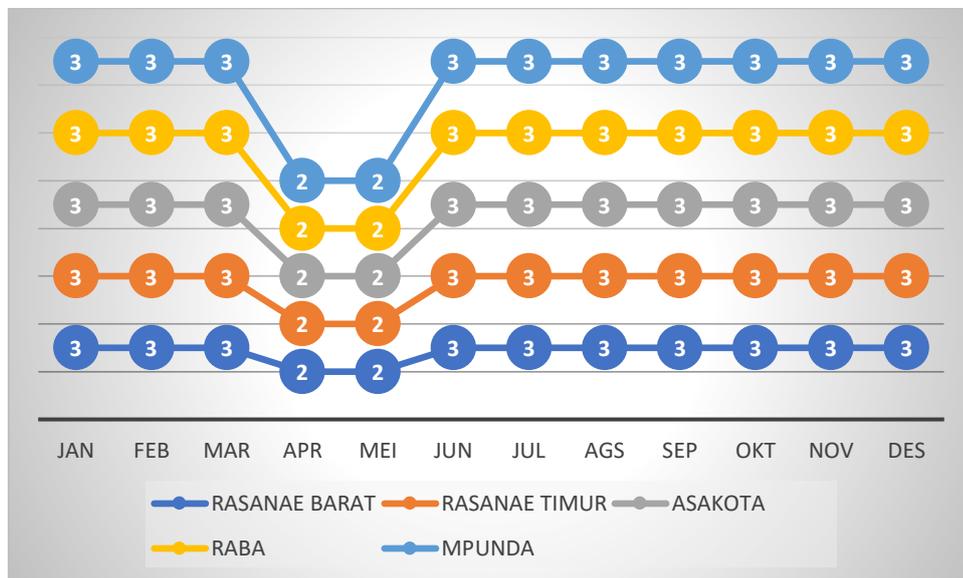
Tabel 11. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Keterjangkauan Pangan

NO	KECAMATAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
1	RASANA E BARAT	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
2	RASANA E TIMUR	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
3	ASAKOTA	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
4	RABA	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
5	MPUNDA	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3

Keterangan :

1 = Rentan 2 = Waspada 3 = Aman

Grafik 2. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Keterjangkauan Pangan



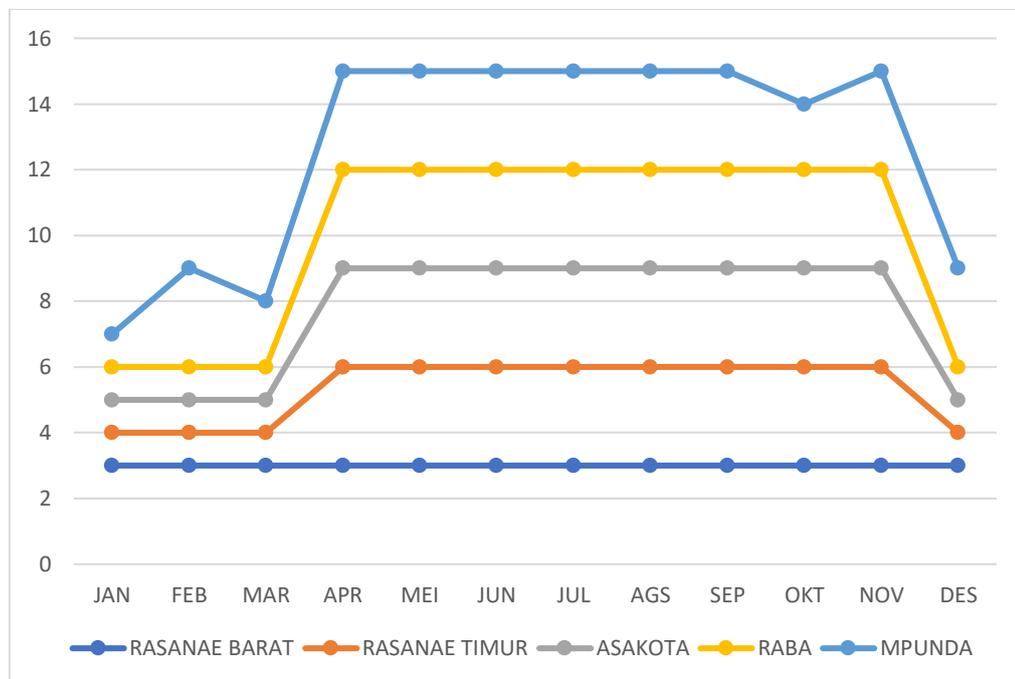
Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa mulai dari Bulan Januari s.d Desember berdasarkan Indikator Keterjangkauan bahwa semua Kecamatan memiliki status SKPG yang stabil berada pada status SKPG aman. Kecuali pada Bulan April dan Mei berada pada status Waspada.

### c. Indikator Pemanfaatan Pangan

Tabel 12. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan

NO	KECAMATAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
1	RASANAЕ BARAT	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	RASANAЕ TIMUR	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1
3	ASAKOTA	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1
4	RABA	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1
5	MPUNDA	1	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3

Grafik 3. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan



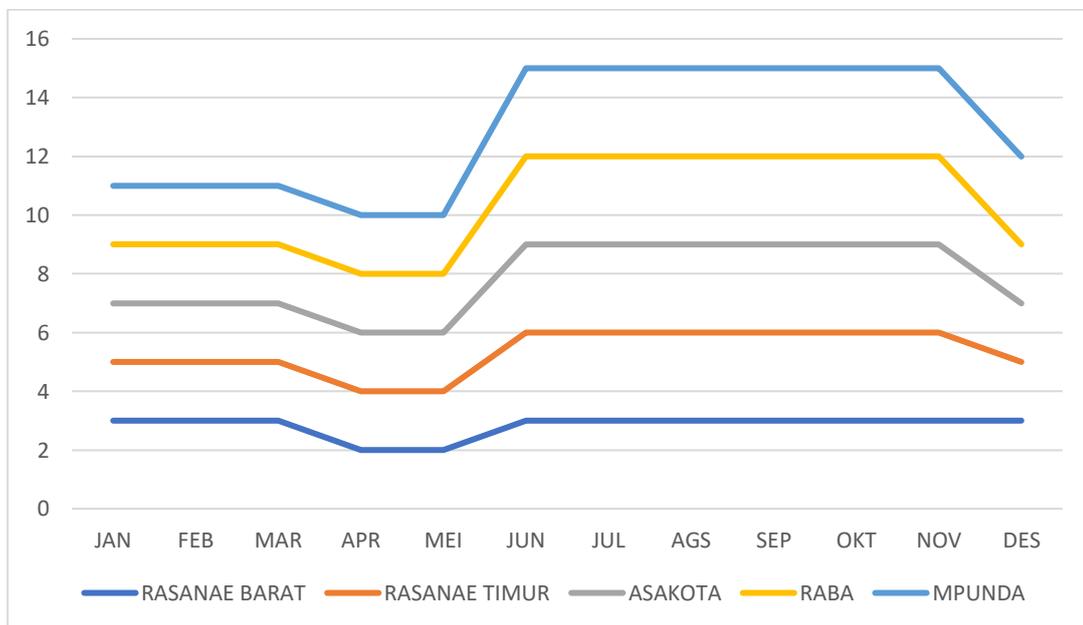
Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa mulai dari Bulan Januari s.d Desember berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan bahwa Kecamatan Rasanae Barat memiliki status SKPG yang stabil berada pada status aman, sedangkan 4 kecamatan lainnya, yaitu Raba, Asakota, Rasanae Timur dan Mpunda memiliki status SKPG yang berada pada status rentan pada awal tahun yaitu pada Bulan Januari, Februari dan Maret.

**d. Indek Komposit Ketahanan Pangan**

Tabel 13. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indek Ketahanan Pangan Bulanan (IKB)

NO	KECAMATAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
1	RASANA E BARAT	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
2	RASANA E TIMUR	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2
3	ASAKOTA	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2
4	RABA	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2
5	MPUNDA	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3

Grafik 4. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indek Ketahanan Pangan Bulanan (IKB)



Dari tabel dan grafik Indek Ketahanan Pangan Bulanan diatas menunjukkan bahwa mulai dari bulan Januari s.d Desember secara umum semua kecamatan berada pada kategori waspada pada awal tahun yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei dan menjadi aman pada bulan Juni sampai dengan Desember.

Indek Ketahanan Pangan Bulanan (IKB) msing-masing kecamatan sangat dipengaruhi oleh Indikator Ketersediaan, Keterjangkauan dan pemanfaatan Pangan pada masing-masing bulan berjalan.

## **BAB V. REKOMENDASI KEBIJAKAN**

### **a. Aspek Ketersediaan Pangan**

Untuk aspek Ketersediaan Pangan, meskipun Kota Bima tidak berada pada status rentan, namun semua kecamatan berada pada status waspada mulai dari bulan Januari sampai dengan Desember, sehingga dapat direkomendasikan kepada Pemerintah Daerah untuk :

1. Meningkatkan kewaspadaan terhadap harga dan stok gabah/beras melalui pemantauan harga dan stok pada bulan berjalan hingga 4 bulan ke depan
2. Melakukan koordinasi pelaksanaan operasi pasar/Gerakan Pangan Murah (GPM) dan distribusi pangan dari daerah surplus ke daerah deficit.
3. Melakukan koordinasi dengan Dinas Pertanian penyediaan benih unggul, saprodi, jaminan/asuransi pertanian, penyediaan sumur dangkal/pompa dan embung
4. Memberikan rekomendasi untuk melakukan upaya pengendalian organisme pengganggu tanaman kepada OPD yang melaksanakan fungsi pertanian.

### **b. Aspek Keterjangkauan Pangan**

Pada aspek Keterjangkauan Pangan, Kota Bima berada pada status aman, namun demikian rekomendasi yang diberikan bagi pemangku kebijakan adalah untuk tetap diperlukan upaya untuk menjaga stabilisasi pasokan dan harga Pangan dengan memperhatikan data dukung informasi iklim dan kebencanaan.

### **c. Aspek Pemanfaatan Pangan**

Pada Aspek Pemanfaatan Pangan Sebagian besar wilayah Kota Bima berada pada status aman, sedangkan status rentan terjadi pada awal tahun dan Sebagian kecil di akhir tahun, hal ini perlu menjadi perhatian bersama, sehingga perlu rekomendasi pada bulan tersebut berupa :

1. Melakukan koordinasi lintas sektor untuk mengambil tindakan relevan yang diperlukan seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal untuk pemulihan atau tindakan lain yang diperlukan untuk balita dengan BB kurang, BB sangat kurang atau balita yang tidak naik berat badannya.
2. Koordinasi lintas sektor untuk melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi dan kesehatan bagi keluarga balita *underweight* dan balita yang tidak naik berat badannya.

## **BAB VI. KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Pada Aspek Ketersediaan Pangan, masing-masing kecamatan memiliki status waspada dan aman, namun sebagian besar di dominasi oleh status waspada, meskipun demikian masing-masing kecamatan tidak memiliki status rentan.
2. Pada Aspek Keterjangkauan Pangan, semua kecamatan sebagian besar berada pada status aman namun pada awal tahun berada pada status waspada.
3. Pada Aspek Pemanfaatan Pangan, masing-masing kecamatan di dominasi oleh status aman, kecuali pada bulan awal dan akhir tahun berada pada status rentan.
4. Pada indek Ketahanan Pangan Bulanan (IKB) masing-masing kecamatan tidak memiliki status rentan. Sebagian besar kecamatan didominasi oleh status aman walaupun ada juga kecamatan yang berstatus waspada, hal ini terjadi pada awal dan akhir tahun.

# **LAMPIRAN**